

FENOMENA *BULLYING* (PERISAKAN) DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Darmawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako
email: darmawan1981@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan perilaku perisakan di kalangan siswa SMP, persepsi guru, dan siswa terhadap perilaku perisakan dan motif yang melatarbelakangi perilaku perisakan. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara dengan jumlah sampel sebanyak 264 siswa dan 4 guru dari dua sekolah menengah pertama di Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, secara umum siswa laki-laki lebih dominan terlibat dalam perisakan dibanding siswa perempuan. *Kedua*, untuk perisakan dalam bentuk verbal, seperti mengejek dan memanggil nama samaran, siswa perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan siswa laki-laki. *Ketiga*, perilaku perisakan di kalangan siswa dilatarbelakangi oleh dua motif yaitu *pertama*, perilaku ini hanya dilakukan dalam rangka candaan dan tidak bermaksud menyakiti korban. *Kedua*, siswa menunjukkan perilaku perisakan karena merasa lebih senior dan memiliki kekuatan dibanding dengan korban. Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum bentuk perisakan yang terjadi di lingkungan sekolah menengah di Kota Palu belum sampai pada tahap yang membahayakan korban dan tidak memiliki efek negatif terhadap prestasi akademik dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Kata kunci: *perilaku perisakan, kenyamanan siswa, prestasi akademik*

BULLYING PHENOMENA IN SCHOOL SETTING

Abstract

This study was aimed at finding out the prevalence of bullying among students at the junior high school, teachers and students' perceptions towards bullying behaviors, and motives underlying bullying behaviors. The study used questionnaires and interviews to gather data from 264 students and 4 teachers in two secondary schools in Palu. The results indicate that: *first*, in general, boys were significantly more involved in bullying than girls. *Second*, girls seemed more often to take part in verbal bullying (e.g. calling names or teasing) than did boys. *Third*, the motives underlying the behaviors were: *first*, students who perform bullying behavior consider themselves as doing it for fun and *second*, students who perform bullying behavior seek for recognition as being seniors and being stronger than their victims. No serious problems were found in relation to students' academic achievement and students' well-being.

Keywords: *bullying behavior, students' well-being, academic achievement*

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dengan keamanan

siswa di sekolah. Tantangan yang dimaksud adalah krisis moralitas atau karakter pelajar (Dwiningrum & Purbani, 2012) yang ditandai meningkatnya fenomena kekerasan

di sekolah atau secara umum dikenal dengan *bullying*. Secara umum, perilaku ini dapat berpengaruh negatif terhadap kehidupan personal dan kehidupan akademik siswa bahkan ada yang berakhir pada bunuh diri (Tumon, 2014; Moon, Hwang, & McLuskey, 2008; Gruber & Fineran, 2007; Panayiotis, Anna, Charalambos, & Chrysostomos, 2010). Perilaku yang tergolong merusak ini telah menjadi persoalan serius bagi dunia pendidikan di Indonesia. Tumon (2014) mengemukakan bahwa sampai saat ini belum ada penelitian yang khusus mengukur kecenderungan *bullying* di Indonesia secara menyeluruh. Beberapa penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh personal maupun lembaga, namun terbatas pada lingkup wilayah atau sekolah tertentu.

Amy Huneck, seorang pakar intervensi *bullying* dan peneliti dari Amerika Serikat, pernah melakukan penelitian formal di Indonesia pada tahun 2006 dan menemukan bahwa 10-16 persen siswa di Indonesia pernah mengalami ejekan, pengasingan, dan pemukulan paling kurang sekali dalam sepekan (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Pada tahun 2005, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Universitas Atmajaya juga pernah melakukan penelitian dan menemukan bahwa sebagian responden pernah mengalami penindasan. Banyak dari korban penindasan ini mengalami gangguan psikologis, bahkan mengarah pada penyakit kejiwaan. Anak-anak tersebut sering merasa cemas berlebihan, ketakutan, depresi, rendah diri, dan merasa tidak berguna bagi lingkungannya (Tumon, 2014). Namun, studi yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa ternyata masih banyak guru di Indonesia yang menganggap *bullying* bukan merupakan masalah jika dikaitkan dengan kehidupan akademik dan personal siswa.

Fenomena *bullying* di sekolah telah menjadi perhatian serius para praktisi pendidikan, orang tua, media, dan para peneliti yang peduli terhadap keamanan siswa di sekolah (Moon *et al.*, 2008). Hal ini disebabkan *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang memiliki keterkaitan dengan perilaku kriminal (Gruber & Fineran, 2007) dan telah menjadi masalah umum dunia pendidikan bukan hanya di Indonesia namun di seluruh dunia (Simbolon, 2012). Muhammad (2009) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata. Pelakunya tidak hanya para senior, tetapi juga guru, orang tua, dan orang-orang di lingkungan sekitar

Secara konteks, istilah *bullying* hanya dikenal di barat khususnya di Eropa. Namun akhir-akhir ini, istilah *bullying* telah banyak digunakan di berbagai konteks dan tempat di seluruh dunia. Fenomena *bullying* sendiri pertama kali diteliti di sekolah-sekolah di Norwegia dan Swedia oleh seorang peneliti berkebangsaan Norwegia. Hasilnya menunjukkan bahwa kurang lebih 7% dari siswa di dua negara tersebut terlibat dalam *bullying*, dan antara 5% dan 15% siswa pernah menjadi korban *bullying* (Moon *et al.*, 2008). Penelitian serupa juga pernah dilakukan di beberapa negara lain seperti Austria, Kanada, Inggris, Italia, dan Amerika Serikat, dan hasilnya menunjukkan persentase yang sama bahkan lebih tinggi dari studi yang dilakukan oleh Olweus (Moon *et al.*, 2008). Di Asia sendiri, perilaku *bullying* telah banyak diteliti seperti di Jepang, Korea, China, Malaysia, Singapura, Filipina, dan termasuk Indonesia (Lai, Ye, & Chang, 2008).

Secara istilah kata *bullying* tidak ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia. Namun, beberapa penggunaan *bullying*

dalam bahasa jurnalistik dikenal dengan perisakan. Secara empiris bentuk dan implikasi dari perilaku perisakan dapat diidentifikasi. Halimah, Kumas, dan Zainuddin (2015) mengatakan dalam istilah bahasa Indonesia, *bullying* diidentikkan dengan istilah ‘penindasan’, ‘perpeloncoan’, ‘pemalakan’, ‘pengucilan’ dan ‘intimidasi’. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) di Jakarta dan Bogor ditemukan bahwa perisakan telah menjadi tradisi di kalangan siswa-siswa SMA dengan berbagai bentuk modus, seperti ‘penggenjetan’ dan ‘intimidasi yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Oleh karena itu, Halimah *et al.* (2015) mengemukakan bahwa perisakan merupakan perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah dalam rangka melihat sejauh mana kecenderungan perisakan di lingkungan sekolah menengah pertama dan bagaimana pandangan guru dan siswa terkait fenomena perisakan di lingkungan sekolah. Hal yang juga di investigasi dalam penelitian ini adalah bentuk, motif perisakan, dan konsekuensi perisakan bagi pelaku dan korban.

Rigby (2008, p. 22) mengatakan bahwa perisakan merupakan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis dalam hubungan interpersonal. Hal ini dapat dimaknai bahwa perisakan terjadi saat individu merasa terganggu secara berulang disebabkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki “kekuatan” lebih dalam hal fisik atau dalam hal status sosial. Penyalahgunaan kekuasaan dalam hal ini tidak hanya terbatas pada konteks manajerial atau otoritas dalam lembaga, namun lebih pada kesempatan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan kekuatannya untuk mengontrol orang lain (Rigby, 2008, p. 22). Dalam konsep viktimisasi perlu dipahami bahwa perisakan tidak akan terjadi jika

terjadi konflik antar orang yang memiliki kekuatan seimbang. Mishna, Wiener, dan Pepler (2008) mengaskan bahwa perisakan dalam konteks pertemanan lebih dari sekedar konflik, perilaku ini terhitung kronis karena melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Perisakan secara umum dianggap sebagai tindakan agresif walaupun antara perilaku perisakan dan agresivitas berbeda (Cook, Williams, Guerra, Kim, & Sadek, 2010). Hal ini disebabkan adanya aspek emosional yang terdapat dalam diri pelaku yang menjadikan perisakan dianggap sebagai agresi, yakni mayoritas korban merasa tidak aman, tertekan, sensitif, dan tidak agresif (Olweus, 1993, p. 32). Mereka bersikap agresif tidak hanya terhadap korban di sekolah, namun juga dalam banyak konteks, seperti terhadap teman sebaya mereka, saudara sendiri, dan bahkan terhadap orang dewasa, dan sebagian dari para pelaku ini menjadi pribadi yang anti sosial. Namun, Roland dan Idsøe (2001) menyatakan bahwa pendapat Olweus di atas tidak memiliki ekspresi yang jelas terkait jenis agresi seperti apa yang dimaksudkan. Oleh karena itu, istilah perisakan sering membingungkan jika disandingkan dengan sikap agresif. Roland dan Idsøe (2001) menyatakan bahwa hal ini bukan hanya terkait dengan masalah teori, namun lebih pada sulitnya merancang dan mengevaluasi program pencegahan perisakan tanpa mendefinisikan apa yang dimaksud dengan agresivitas.

Banyak studi yang telah dilakukan untuk mengembangkan teori terkait kemungkinan penyebab yang melatarbelakangi perilaku perisakan. Namun, untuk menentukan penyebab pasti perilaku ini pada diri seseorang tidaklah mudah, karena bisa saja perilaku perisakan merupakan dampak dari faktor-faktor sosial yang sangat kompleks. Moon *et al.* (2008)

mengemukakan paling tidak ada tiga teori kriminologi yang dapat menjelaskan kemungkinan munculnya perilaku perisakan pada diri seseorang, yakni *low self-control theory*, *differential association theory*, dan *general strain theory*.

Dari teori *low self-control* Moon *et al.* (2008) mengasosiasikan fenomena *bullying* dengan perilaku kriminal. Mereka menggambarkan bahwa fenomena perisakan memiliki kesamaan dalam banyak hal dengan kriminal sosial, serta menganggap perisakan sebagai masalah serius dalam kaitannya dengan keamanan siswa di sekolah dan ancaman terhadap prestasi akademik. Teori ini menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku kriminal adalah rendahnya kontrol diri (*low self-control*). Moon *et al.* (2008) berasumsi bahwa rendahnya kontrol diri adalah sumber utama perilaku kriminal. Individu yang memiliki kontrol diri rendah terkesan senang mencari sensasi, aktif secara fisik, kurang sensitif terhadap yang lain, dan memiliki kemampuan akademik yang terbatas. Demikian juga dikemukakan bahwa seseorang yang rendah terhadap kontrol diri cenderung mudah terlibat dalam tindakan kriminal, perilaku menyimpang, dan perilaku yang bersifat aksidental. Sebaliknya, dalam teori ini disebutkan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri kecil kemungkinannya terlibat dalam tindakan kriminal selama rentang kehidupannya.

Dalam pandangan teori ini, cara paling efektif untuk mengintervensi anak yang memiliki kontrol diri rendah adalah dengan mamaksimalkan peran orang tua. Peran orang tua seperti pengawasan, mengenali perilaku menyimpang, dan hukuman jika melakukan hal meyimpang, memiliki efek signifikan dalam menumbuhkan kontrol diri (Moon *et al.*, 2008). Akan tetapi, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa

anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan orang tua yang otoriter juga bisa menyebabkan anak berperilaku menyimpang.

Teori kriminologi kedua adalah *differential association theory*. Teori ini menggambarkan bahwa fenomena munculnya perilaku perisakan pada diri anak disebabkan oleh pengaruh lingkungan, walaupun riset tentang perisakan tidak secara spesifik mengadopsi konsep ini sebagai bingkai teori dalam menjelaskan perilaku perisakan. Namun, beberapa studi telah dilakukan dan membuktikan bahwa asosiasi seseorang ke dalam kelompok orang yang memiliki perilaku menyimpang sangat berpeluang menjadikan seseorang berperilaku perisakan (Moon *et al.*, 2008). Perilaku siswa amat sangat dipengaruhi oleh kelompok tempat dia berasosiasi. Karena dengan berasosiasi secara intens dengan teman yang memiliki kebiasaan berperilaku antisosial dan melanggar norma hukum, seseorang akan dengan mudah belajar teknik cara melakukan sesuatu yang menyimpang dan kriminal (Rigby, 2008, p. 22; Moon *et al.*, 2008). Pandangan ini juga didukung oleh O'Connel, Pepler, dan Craig (1999) dengan merujuk pada teori *social learning* yang dikembangkan oleh Bandura (1977). O'Connel *et al.* (1999) mengidentifikasi tiga kondisi yang memungkinkan anak meniru orang lain, dan menyatakan bahwa anak akan menjadikan orang lain sebagai model untuk diikuti jika: model tersebut cukup kuat; model tersebut mendapat penghargaan, dan tidak dihukum atas perilaku menyimpang yang dilakukan; dan model tersebut memiliki kesamaan karkteristik dengan anak yang mengikutinya. Dalam kasus perisakan kondisi seperti di atas sering terjadi.

Teori ketiga adalah *general strain theory*. Dalam teori ini dikemukakan bahwa *stress* atau tekanan yang dialami oleh

seseorang dapat menyebabkan seseorang mengalami instabilitas emosi dan berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang. Hal yang sama juga dikemukakan Moon *et al.* (2008) bahwa tekanan dapat menyebabkan emosi negatif pada individu, seperti marah, cemas berlebihan, dan depresi, yang berpotensi memunculkan perbuatan menyimpang. Menurut teori ini, seseorang akan bereaksi negatif dan marah jika mendapatkan perlakuan yang tidak adil, dan kondisi ini dapat berpotensi menjadikan seseorang berperilaku negatif.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi sejauhmana kecenderungan perisakan dilingkungan sekolah menengah pertama dan bagaimana pandangan guru dan siswa terkait fenomena perisakan di lingkungan sekolah. Aspek lain yang juga di investigasi adalah bentuk dan motif perisakan, serta konsekwensi perisakan bagi pelaku dan korban. Sebagaimana tergambar pada judul, bahwa penelitian ini menggunakan metode survei.

Adapun jumlah total informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 246 siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Palu dengan distribusi 149 siswa putri dan 97 siswa putra. Penelitian ini juga melibatkan 4 orang guru sebagai informan mewakili setiap sekolah yang diinvestigasi. Alasan pemilihan siswa sekolah menengah sebagai informan atau sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Parault, Davis, dan Pellegrini (2007) yang menyatakan bahwa usia kritis seseorang terlibat dalam perilaku agresif dan merusak ditemukan pada masa awal sekolah menengah atau pada masa awal usia remaja.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner dalam penelitian

ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan perisakan, bentuk, dan motif. Adapun wawancara dilakukan kepada responden siswa yang teridentifikasi melakukan perisakan, dan juga wawancara guru. Siswa yang terlibat dalam wawancara diseleksi berdasarkan beberapa kriteria spesifik yang menominasikan mereka sebagai pelaku perisakan. Wawancara terhadap siswa dilakukan dalam bentuk *group interview*. Adapun untuk sesi wawancara guru dilakukan secara terpisah dengan fokus pada persepsi dan pandangan mereka tentang perisakan, tindakan terhadap pelaku perisakan, dan cara menghadapi siswa yang berperilaku perisakan.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berikut. *Pertama*, data dari hasil kuesioner dikelompokkan berdasarkan klasifikasi yang telah dibuat, seperti pelaku perisakan, korban perisakan, bentuk perisakan, dan motif melakukan perisakan. *Kedua*, hasil identifikasi dari kuesioner kemudian didalami melalui wawancara langsung, baik dengan siswa maupun guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama yang akan dibahas adalah temuan terkait kecenderungan perisakan dan bentuknya. Terdapat dua kategori pertanyaan yang dimunculkan dalam kuesioner perisakan dan viktimisasi. *Pertama*, pertanyaan umum; pertanyaan ini dimunculkan tanpa mengindikasikan sarana yang digunakan pelaku perisakan saat merisak orang lain. *Kedua*, pertanyaan kongkrit; pertanyaan ini secara langsung menanyakan bentuk dan jenis tindakan yang dilakukan seseorang pada saat merisak, misalnya mengejek, memanggil dengan nama samaran, mengasingkan, memukul, dan lain-lain. Dari total 264 responden, secara umum tercatat 6,9%

siswa mengakui bahwa mereka melakukan tindakan perisakan terhadap siswa lain dengan intensitas setiap hari. Adapun siswa yang mengakui setiap hari menjadi korban perlakuan perisakan tercatat sejumlah 13%. Ada hal menarik ketika pertanyaan kedua lebih spesifik menyebutkan jenis perlakuan perisakan, ternyata jumlah siswa yang mengakui pernah menjadi pelaku dan menjadi korban perisakan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tercatat sebagai pelaku dan korban pada pertanyaan pertama, yakni 15,4% tercatat sebagai pelaku, dan 20% tercatat sebagai korban. Pada bagian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar kasus perisakan ditemukan dalam bentuk mengejek teman dan memanggil dengan nama samaran, yakni 15%. Sementara kasus perisakan dalam bentuk fisik, seperti mengasingkan, memukul, dan menendang, jumlahnya di bawah 2%. Tren yang sama juga ditemukan pada viktimisasi, yang sebagian besar siswa mengaku menjadi menjadi korban ejekan dan panggilan samaran, dibanding korban perisakan fisik.

Dari temuan di atas tergambar inkonsistensi siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait kasus-kasus perisakan. Hasil ini memunculkan dua asumsi berikut. *Pertama*, sebagian besar responden mungkin saja merasa enggan menjawab pertanyaan yang langsung mengidentifikasi perilaku dengan istilah perisakan seperti pada pertanyaan “Seberapa sering anda melakukan perisakan terhadap siswa lain?” Karena mereka tidak mau dikatakan sebagai perisak yang secara makna berkonotasi negatif. Namun sebaliknya, lebih mudah bagi siswa menjawab pertanyaan jika dikaitkan dengan pengalaman menjadi korban perisakan. *Kedua*, responden terkesan merasa bebas menjawab pertanyaan yang langsung dikaitkan dengan bentuk perilaku perisakan

seperti pada pertanyaan “seberapa seringkah anda merisak siswa lain dengan ejekan dan panggilan samaran?” Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa “ejekan” dan “panggilan samaran” merupakan praktek keseharian yang terjadi di antara sesama siswa, dan bukan masalah serius walaupun mereka malakukannya setiap saat. Sebagian siswa mungkin saja menganggap bahwa mengejek dan memanggil dengan samaran tidak termasuk perilaku perisakan, walaupun sebagian lainnya menganggap tindakan tersebut merupakan perilaku perisakan.

Identifikasi terhadap perilaku perisakan selanjutnya difokuskan pada gender, putra dan putri. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa putra dalam tindakan perisakan dalam konteks umum lebih sering dibandingkan dengan siswa putri, yakni 12,1% siswa putra dan 3,5% siswa putri. Namun, untuk perilaku perisakan dalam bentuk ejekan dan panggilan samaran, siswa putri lebih mendominasi sebagai pelaku (15,8%) dibanding dengan siswa putra (13,4%). Dalam konteks viktimisasi; siswa putri lebih sering menjadi korban perisakan; sebanyak 15,2% dibandingkan dengan siswa putra; sebanyak 8,5%. Demikian juga dalam hal *bullying* dengan kata-kata, tercatat siswa putri lebih sering menjadi korban (15,2%) dibandingkan dengan siswa putra (20,7%).

Rigby (2008, p. 35) menyatakan bahwa dalam literatur dan temuan terkait fenomena perisakan, secara konsisten dilaporkan siswa putra lebih banyak terlibat dalam kasus perisakan sebagai pelaku dibandingkan dengan siswa putri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Olweus (1993, p. 19), bahwa telah banyak terbukti di sekolah menengah persentase siswa putra yang terlibat dalam kasus perisakan lebih besar dibanding dengan siswa putri. Menarik untuk ditelaah salah satu temuan diatas yang menyebutkan

bahwa perilaku perisakan dalam bentuk ejekan dan panggilan samaran, siswa putri lebih mendominasi sebagai pelaku (15,8%) dibanding dengan siswa putra (13,4%). Sementara dalam studi yang dilakukan oleh Rigby (2008, p. 36) menemukan perilaku perisakan dalam bentuk ejekan dan panggilan samaran siswa putra lebih mendominasi sebagai pelaku dibanding dengan siswa putri.

Temuan di atas mengindikasikan adanya perbedaan antara temuan dalam penelitian ini dengan trend pada temuan-temuan riset yang pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya oleh Rigby (2008) dan Moon *et al.* (2008). Oleh karena itu, perlu kiranya menggali informasi dalam rangka mendalami isu terkait untuk mengkonfirmasi temuan-temuan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hal pertama yang akan didalami pada bagian berikut adalah persepsi guru dan siswa terhadap perilaku perisakan di lingkungan sekolah.

Studi yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa perilaku perisakan merupakan masalah serius di kalangan siswa. Perilaku perisakan dianggap masalah serius karena memiliki efek negatif baik fisik maupun psikis terhadap korban yang muncul akibat tindakan negatif seperti mengejek, mengancam, memanggil dengan samaran, memukul, menendang, mengasingkan, dan lain-lain (Mishna *et al.*, 2008; Black & Jackson, 2007). Bahkan dalam beberapa kasus, perilaku *bullying* bisa berbentuk perlakuan rasial dan pelecehan seksual. Akan tetapi, di Indonesia sendiri istilah perisakan belum secara umum dipahami oleh masyarakat dan siswa, termasuk guru.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa ditemukan bahwa ketidakpahaman tersebut bukan karena belum pernah menyaksikan atau mengalami perilaku perisakan. Namun, lebih

pada ketidakpahaman arti atau makna sebenarnya dari istilah perisakan. Alasan lain adalah karena asal istilah perisakan berasal dari barat dan berbahasa asing. Bagi guru dan siswa yang menjadi responden riset ini mengakui belum mengetahui dan mengenal sejauhmana perilaku perisakan memiliki efek negatif terhadap prestasi akademik dan kehidupan pribadi siswa. Akan tetapi, ketika peneliti mengungkapkan contoh bentuk perilaku perisakan seperti mengejek dan memanggil nama samaran, baik guru maupun siswa mengakui bahwa perilaku tersebut umum terjadi di kalangan siswa. Bagi guru, perilaku perisakan seperti mengejek dan memanggil nama samaran bukan merupakan tindakan yang membahayakan bagi siswa yang menjadi korban. Oleh karena itu, faktor kontekstual ini dapat saja mempengaruhi jawaban pada pertanyaan yang terdapat pada kuesioner yang hasilnya menyebutkan insiden perisakan dalam bentuk ejekan dan panggilan samaran frekuensinya lebih tinggi dibanding dengan perisakan secara umum. Temuan ini didukung oleh hasil riset yang dilakukan oleh Lai *et al.* (2008) di beberapa negara di Asia-Pasifik termasuk di Indonesia yang menyebutkan bahwa perilaku perisakan yang umum ditemukan di kalangan siswa sekolah-sekolah menengah di Asia-Pasifik adalah candaan dalam bentuk ejekan dan panggilan samaran.

Hal kedua yang dapat mempengaruhi munculnya perbedaan hasil riset ini dengan trend temuan-temuan sebelumnya, yakni terkait dengan perbedaan budaya. Perisakan dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Namun, konteks di mana dan kapan terjadinya dapat saja menjadi penentu perbedaan dalam hal pengaruhnya terhadap korban dan pelaku. Dalam beberapa temuan di negara-negara barat yang dikenal dengan budaya

individualistiknya disebutkan bahwa perisakan sangat berbahaya dan merupakan masalah serius (Mishna *et al.*, 2008, p. 18). Namun, di negara-negara Asia yang dikenal dengan budaya kolektif, perisakan hampir tidak memiliki efek negatif bagi prestasi akademik siswa (Lai, *et al.*, 2008, p. 504). Dalam hasil wawancara mendalam dengan guru dan siswa ditemukan bahwa perilaku perisakan dalam bentuk ejekan dan panggilan samaran tidak berefek negatif pada korban dalam aspek akademik maupun kehidupan pribadi. Akan tetapi, diskusi terkait sejauhmana ejekan dan panggilan samaran tersebut menyakiti korban masih belum dipastikan kecuali jika ada penelitian khusus terkait hal tersebut dilakukan. Oleh karena itu menurut peneliti bahwa perbedaan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku perisakan di negara barat dan di timur adalah lebih pada perbedaan budaya.

Dalam masyarakat kolektif seperti Indonesia terdapat norma dan kepercayaan umum yang wajib diikuti oleh setiap warga negaranya, di antaranya spirit kekeluargaan. Norma ini secara turun-temurun menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Prinsip dasar dari pendekatan kekeluargaan ini diaplikasikan dalam konsep gotong-royong dan musyawarah dalam mufakat. Dengan bingkai prinsip tersebut banyak bentuk perselisihan dan potensi konflik dapat diredam dan diantisipasi sebelum bereskalasi menjadi kekerasan. Temuan dalam studi ini mengindikasikan bahwa perisakan bukan merupakan masalah serius. Fenomena ini dapat diasumsikan bahwa siswa melakukan perisakan masih dalam batas norma yang boleh dilakukan dalam masyarakat. Adapun prinsip kekeluargaan juga menjadi benteng sehingga perilaku perisakan tidak sampai pada tahapan yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa banyak guru

yang masih menganggap bahwa perisakan bukan merupakan masalah serius dan tidak membahayakan korban, walaupun yang dilakukan siswa adalah benar perilaku perisakan.

Hal ketiga dapat mempengaruhi munculnya perbedaan hasil riset ini dengan trend temuan-temuan sebelumnya adalah pada distribusi kelas siswa. Terdapat karakteristik umum dalam sistem sekolah di Indonesia adalah mungkin mempengaruhi terjadinya *bullying*, yakni distribusi kelas di kelas berdasarkan tingkat prestasinya. Sebagai contoh, jika kelas 7 terdiri dari 6 kelas paralel (7A, 7B, 7C, 7D, 7E, 7F), maka dapat dipastikan siswa yang menempati kelas 7A adalah mereka yang memperoleh nilai terbaik pada jenjang atau tingkat sebelumnya. Namun sebaliknya, siswa yang menempati kelas 7F adalah mereka yang prestasi akademiknya berada pada level bawah. Guru yang menjadi responden riset ini juga mengkonfirmasi sistem penempatan ini. Mereka menyatakan bahwa sistem ini diberlakukan untuk memudahkan guru dan sekolah mengidentifikasi siswa yang akademiknya bagus untuk dilibatkan dalam even-even akademis seperti kompetisi dan olimpiade. Namun, mereka mengakui bahwa sistem distribusi seperti diatas memiliki efek negatif, dimana siswa yang berada pada kelas yang yang level akademiknya rendah, misalnya kelas 7E dan 7F, sering mencari "kompensasi" dengan berperilaku perisakan.

Perilaku perisakan tidak akan terjadi jika tidak ada pemicunya. Berikut beberapa motif perilaku perisakan hasil temuan pada saat wawancara dengan guru dan siswa. Salah seorang siswa menyatakan bahwa dia senang mengganggu temannya, namun motifnya hanya sekedar candaan. Temuan ini selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh Lai *et al.* (2008) yang menyebutkan bahwa perilaku perisakan

yang umum ditemukan di kalangan siswa sekolah-sekolah menengah di Asia-Pasifik adalah candaan. Siswa lain mengakui bahwa senang mengganggu karena ingin dikenal. Perilaku ingin dikenal ini sering dilakukan oleh siswa kelas tinggi, dengan anggapan mereka memiliki kekuatan untuk mengontrol adik kelas mereka. Hal ini dikonfirmasi juga oleh guru bahwa umumnya siswa yang senang merisak adalah siswa senior. Menurut salah seorang guru, ini merupakan motif umum seorang siswa melakukan perisakan, dan dalam banyak kasus, perilaku dengan motif ini dianggap tidak membahayakan si korban.

SIMPULAN

Perilaku perisakan merupakan fenomena umum yang sering terjadi di kalangan siswa sekolah. Dalam beberapa riset disebutkan bahwa intensitas tertinggi perilaku ini banyak ditemukan di usia sekolah dasar dan dimasa awal usia remaja, dan cenderung menurun intensitasnya diusia matang remaja dan di usia dewasa. Dari hasil temuan riset ini disebutkan ada dua kecenderungan fenomena yang didapatkan yaitu secara umum kecenderungan mayoritas perilaku perisakan terjadi pada siswa laki-laki dan dalam hal perisakan berbentuk verbal, kecenderungannya lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan dibanding dengan siswa laki-laki. Fenomena pertama mengindikasikan bahwa yang ditemukan di kalangan siswa sekolah menengah di Kota Palu menggambarkan tren umum hasil riset serupa yang pernah dilakukan sebelumnya di berbagai negara. Adapun kecenderungan temuan kedua dalam riset ini menggambarkan adanya perbedaan dengan tren riset perisakanpada umumnya, dimana pelaku perisakan verbal lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Riset inipun mengungkap beberapa motif yang melatarbelakangi perilaku perisakan di kalangan siswa. Motif pertama, perilaku ini hanya dilakukan dalam rangka candaan dan tidak bermaksud menyakiti korban. Motif kedua, siswa berperilaku perisakan karena merasa lebih senior dan memiliki kekuatan dibanding dengan korban. Hal ini banyak dilakukan oleh siswa senior kepada siswa junior. Oleh karena itu, secara umum bentuk perisakan yang terjadi di lingkungan sekolah menengah di Kota Palu belum sampai pada tahap yang membahayakan korban, dan tidak memiliki efek negatif terhadap prestasi akademik dan kehidupan pribadi siswa.

Riset ini memiliki banyak keterbatasan, di antaranya jumlah sampel yang kecil sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi pada tempat dan sekolah lain, walaupun kemungkinan fenomena ini berlaku umum di sekolah-sekolah di Indonesia dikarenakan faktor kesamaan budaya kolektif. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang besar dalam skala regional bahkan nasional untuk melihat kecenderungan perilaku perisakan di semua tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Dalam P. O'Connel, D. Pepler, & Craig, W., (1999), Peer involvement in bullying: Insight and challenges for intervention. *Journal of Adolescence*, 22, 238-250.
- Black, S. A., & Jackson, E. (2007). Using bullying incident density to evaluate the Olweus bullying. *School Psychology International*, 28(5) 623-638
- Cook, C., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A

- meta-analytic Investigation. *School Psychology Quarterly*, 25(2) 65-83
- Dwiningrum, S. I. A., & Purbani, W. (2012). Manusia berkarakter dalam perspektif guru dan siswa. *Jurnal Kependidikan*, 42(1). 76-88.
- Gruber, J. E., & Fineran, S. (2007). The impact of bullying and sexual harassment on middle and high. *Violence Against Women*, 13(6) 627-643.
- Halimah, A., Kumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada by standar terhadap intensitas bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2) 129-140.
- Lai, S. H., Ye, R., & Chang, K. P. (2008). Bullying in middle schools: An Asian-Pacific regional study. *Asian Pacific Education Review*, 4, 503-515.
- Mishna, F., Wiener, J., & Pepler, D. (2008). Some of my best friends experiences of bullying within friendships. *School Psychology International*, 29(5) 549-573.
- Moon, B., Hwang, H-W., & McLuskey, J. D. (2008). Causes of school bullying: Empirical test of a general theory of crime, differential association theory, and general strain theory. *Crime & Delinquency*, 57(6), 849-877. Diunduh dari <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0011128708315740>.
- Muhammad, M. (2009). Aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (*bullying*) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah. *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3) 20-29.
- O'Connell, P., Pepler, D., & Craig, W. (1999). Peer involvement in bullying: Insight and challenges for intervention. *Journal of Adolescence*, 22, 238-250.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Panayiotis, P., Anna, P., Charalambos, T., & Chrysostomos, L. (2010). Prevalence of bullying among cyprus elementary and high school students. *International Journal of Violence and School*, 11, 114-128.
- Parault, S. J., Davis, H. A., & Pellegrini, A. D. (2007). The social context of bullying and victimization. *The journal of Early Adolescence*, 27, 145-174.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 1-13.
- Rigby, K. (2008). *Children and bullying. how parents and educators can reduce bullying at school*. California: Blackwell Publishing.
- Roland, E., & Idsøe, T. (2001). Aggression and bullying. *Aggressive Behavior*, 27, 446-462.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233-243.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif bullying pada remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-17.
- Yayasan Semai Jiwa Amini [SEJIWA]. (2008). *Mengatasi kekerasan dari sekolah dan lingkungan anak*. Jakarta: Grasindo.